KALEO : Jurnal Penelitian Teologi dan Pengabdian Masyarakat
Vol.2, No.1, Februari 2026, halaman 1-18
Submit: 4 November 2025; Revised: 11 Februari 2026; Accept: 19 Februari 2026

KITAB YOSUA: MODEL KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DALAM KONTEKS SEJARAH ISRAEL

Benediktus James Widya Darmaka[1], Dance Iwanggin[2], Leny Rangkoratat[3]
Galuh Pria Utama[4]
STT Anugrah Indonesia[1,2,3,], STT Parakletos Surabaya[4]
email korespomdemsi: benediktusdarmakajurnal@Gmail.com

Abstract: *The Book of Joshua provides a significant perspective on leadership and military strategy during the conquest of Canaan by ancient Israel, offering insights that remain relevant for contemporary studies of management and leadership. This research aims to examine Joshua's leadership principles and military strategies by integrating historical-cultural analysis with modern leadership theories, highlighting how his decisions reflect both religious values and strategic intelligence. Employing a hermeneutical approach combined with literature review, this study interprets the biblical text within its historical context and explores its applicability to modern leadership and strategic practices. The findings conclude that Joshua exemplifies transformational leadership that combines vision, spirituality, and innovation in warfare, emphasizing the role of faith alongside tactical planning. The novelty of this study lies in its interdisciplinary approach, which bridges biblical exegesis, historical analysis, and modern leadership theory to generate new insights into the enduring relevance of Joshua's leadership model.*

Keywords*: Joshua, Leadership, Military Strategy, Historical Context, Transformational Leadership*

Abstrak: Kitab Yosua memberikan perspektif penting mengenai kepemimpinan dan strategi militer dalam penaklukan Kanaan oleh Israel kuno, sekaligus menawarkan wawasan yang tetap relevan dalam kajian kepemimpinan dan manajemen modern. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji prinsip kepemimpinan dan strategi militer Yosua dengan mengintegrasikan analisis historis-kultural serta teori kepemimpinan kontemporer, guna menyoroti bagaimana keputusan Yosua mencerminkan nilai religius sekaligus kecerdasan strategis. Metode yang digunakan adalah pendekatan hermeneutik yang dipadukan dengan tinjauan literatur untuk menafsirkan teks biblis sesuai konteks sejarahnya dan mengaitkannya dengan praktik kepemimpinan modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Yosua menampilkan kepemimpinan transformasional yang memadukan visi, spiritualitas, serta inovasi dalam peperangan, dengan penekanan pada peran iman yang berjalan selaras dengan perencanaan taktis. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan interdisipliner yang menjembatani eksegesis biblis, analisis sejarah, dan teori kepemimpinan modern, sehingga menghasilkan wawasan baru tentang relevansi abadi model kepemimpinan Yosua.

Kata Kunci: Yosua, Kepemimpinan, Strategi Militer, Konteks Sejarah, Kepemimpinan Transformasional

PENDAHULUAN

Kitab Yosua adalah salah satu kitab dalam Alkitab yang menggambarkan penaklukan Tanah Kanaan oleh bangsa Israel di bawah kepemimpinan Yosua. Dalam konteks sejarah, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai narasi religius, tetapi juga sebagai dokumen yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan militer pada masa itu. Yosua, sebagai pemimpin,

dihadapkan pada tantangan yang kompleks, mulai dari manajemen sumber daya manusia hingga strategi pertempuran yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana Yosua menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam konteks strategis, serta bagaimana keputusannya dipengaruhi oleh faktor-faktor sejarah dan budaya. Dengan memahami konteks ini, kita dapat melihat bagaimana kepemimpinan Yosua tidak hanya relevan dalam konteks religius tetapi juga dalam konteks modern yang lebih luas.

Kepemimpinan Yosua menawarkan pelajaran berharga yang masih relevan hingga saat ini, baik dalam konteks religius maupun dalam dunia bisnis dan manajemen. Misalnya, pendekatan Yosua dalam membangun kepercayaan dan loyalitas di antara pasukannya dapat dianalisis melalui lensa teori kepemimpinan transformasional, yang menekankan pentingnya visi dan inspirasi dalam memotivasi orang lain. Dalam kitab Yosua, terlihat bahwa Yosua tidak hanya memimpin dengan kekuatan dan otoritas, tetapi juga dengan memberikan inspirasi kepada rakyatnya. Ia sering kali mengingatkan mereka akan janji Tuhan dan tujuan yang lebih besar dari sekadar penaklukan wilayah.[1] Ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara pasukannya, yang pada gilirannya meningkatkan loyalitas dan komitmen mereka terhadap misi yang diemban. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan mengkaji teks kitab Yosua, tetapi juga menghubungkannya dengan teori-teori kepemimpinan modern yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks.

Lebih lanjut, konteks sejarah di mana Yosua beroperasi memainkan peran penting dalam membentuk strategi yang diterapkannya. Dengan mempertimbangkan kondisi geografis, sosial, dan politik pada saat itu, kita dapat memahami mengapa Yosua memilih pendekatan tertentu dalam penaklukan. Misalnya, penggunaan taktik pengepungan dan pembagian wilayah yang strategis adalah contoh dari keputusan yang diambil berdasarkan analisis situasi yang cermat. Tanah Kanaan, dengan medan yang beragam dan berbagai kota yang memiliki pertahanan kuat, menuntut Yosua untuk merumuskan strategi yang tidak hanya efektif tetapi juga efisien.[2] Dalam beberapa pertempuran, seperti di Jericho, Yosua menunjukkan bahwa strategi yang tidak konvensional, seperti mengelilingi dinding kota sambil mengangkat teri, dapat menghasilkan kemenangan yang luar biasa. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak hanya bergantung pada kekuatan fisik, tetapi juga pada kecerdasan strategis dan inovasi.

[1] Charles J. Berendt et al., "Transformational Leadership: Lessons in Management for Today," *International Business Research* 5, no. 10 (2012): 227–232.

[2] Shawn Zelig Aster, "A Personal Perspective on Biblical History, the Authorship of the Torah, and Belief in Its Divine Origin," *The Believer and the Modern Study of the Bible* (2021): 192–206.

Dalam upaya memahami lebih dalam tentang kepemimpinan Yosua, penelitian ini juga akan membahas bagaimana nilai-nilai spiritual dan etika yang terkandung dalam kitab ini dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan kontemporer. Nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan komitmen terhadap tujuan yang lebih tinggi adalah aspek-aspek yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks kepemimpinan saat ini. Yosua, misalnya, selalu mengarahkan fokusnya pada perintah Tuhan dan berusaha untuk menjalankan kepemimpinannya sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah ditetapkan. Dalam dunia bisnis yang sering kali menghadapi dilema etis, nilai-nilai ini menjadi penting untuk membangun reputasi dan kepercayaan di antara pemangku kepentingan. Dengan demikian, jurnal ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap studi kepemimpinan dan strategi militer, serta memperluas pemahaman kita tentang interaksi antara kepercayaan dan praktik kepemimpinan.

Secara keseluruhan, kitab Yosua tidak hanya merupakan catatan sejarah tentang penaklukan Tanah Kanaan, tetapi juga merupakan sumber inspirasi yang kaya bagi para pemimpin di berbagai bidang. Melalui analisis mendalam terhadap kepemimpinan Yosua, kita dapat menarik pelajaran berharga yang dapat diterapkan dalam konteks modern. Dalam dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, prinsip-prinsip kepemimpinan yang ditunjukkan oleh Yosua menawarkan panduan yang relevan untuk menghadapi tantangan yang ada. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan etika ke dalam praktik kepemimpinan, kita tidak hanya dapat mencapai tujuan yang lebih besar tetapi juga membangun hubungan yang lebih kuat dengan orang-orang yang kita pimpin. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih dalam tentang kepemimpinan Yosua dan konteks di mana ia beroperasi dapat memberikan wawasan yang berharga untuk pengembangan kepemimpinan di masa kini dan masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengintegrasikan hermeneutik dan studi kepustakaan untuk menafsirkan Kitab Yosua dalam konteks sejarah, budaya, dan teologi. Sumber primer penelitian adalah Kitab Yosua, sedangkan sumber sekunder berupa literatur akademik tentang kepemimpinan dan strategi , sejarah Israel kuno, serta teori kepemimpinan modern.[3] Proses penelitian dilakukan melalui pembacaan dan penafsiran teks biblis, analisis kontekstual terhadap kondisi sosial-politik Israel dan bangsa Kanaan, serta perbandingan prinsip kepemimpinan Yosua dengan teori kepemimpinan

[3] Keith Edward Krieghoff Mattingly, "The Laying on of Hands on Joshua: An Exegetical Study of Numbers 27:12-23 and Deuteronomy 34:9," *Seventh-day Adventist Theological Seminary* (1997): 442.

kontemporer, khususnya model transformasional.[4] Langkah-langkah penelitian meliputi identifikasi masalah, kajian teks, kontekstualisasi historis, analisis kepemimpinan dan strategi militer, hingga sintesis relevansi dengan kepemimpinan modern. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai kepemimpinan dan strategi Yosua serta kebaruan dalam menghubungkannya dengan praktik kepemimpinan masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Yosua sebagai Model Transformasional

Kepemimpinan Yosua dalam konteks Alkitab bukan hanya sekadar kisah sejarah, tetapi juga merupakan contoh yang relevan untuk pemimpin masa kini. Yosua, sebagai penerus Musa, menunjukkan karakteristik pemimpin transformasional yang mempunyai visi jelas dan mampu menginspirasi rakyatnya untuk mencapai tujuan bersama.[5] Dalam konteks modern, kepemimpinan transformasional sering kali dihubungkan dengan kemampuan untuk mengubah visi menjadi tindakan nyata. Yosua berhasil membangun kepercayaan dan komitmen di antara suku-suku Israel, yang terlihat dari kesediaan mereka untuk mengikuti perintahnya dalam pertempuran melawan kota-kota di Kanaan (Kejadian 1:1-9). Kekuatan kepemimpinan Yosua tidak hanya terletak pada keterampilan strategisnya, tetapi juga pada kemampuannya untuk menggerakkan hati dan pikiran rakyatnya, menjadikannya model yang patut dicontoh oleh para pemimpin saat ini.

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan Yosua adalah kemampuannya untuk menjalankan visi yang jelas dan inspiratif dari Tuhan. Visi ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan, tetapi juga sebagai sumber motivasi bagi rakyatnya. Dalam kitab Yosua, kita dapat melihat bagaimana Yosua mengajak bangsa Israel untuk memasuki tanah Kanaan yang dijanjikan, yang merupakan simbol harapan dan masa depan yang lebih baik. Melalui penggambaran tanah yang subur dan berlimpah, Yosua berhasil menanamkan semangat juang di dalam hati rakyatnya.[6] Contohnya, ketika Yosua mengingatkan mereka akan janji Tuhan dan bagaimana mereka telah dibebaskan dari perbudakan di Mesir, ia memberikan konteks yang mendalam tentang pentingnya pertempuran yang akan mereka hadapi. Dengan cara ini, Yosua

[4] Sahat Martua Sinaga and Ryna Heppy Tambunan, "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 1–19.

[5] Aster, "A Personal Perspective on Biblical History, the Authorship of the Torah, and Belief in Its Divine Origin."

[6] Sinaga and Tambunan, "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini."

tidak hanya memimpin mereka secara fisik, tetapi juga secara emosional dan spiritual, membangun ikatan yang kuat antara pemimpin dan rakyatnya.

Selain menciptakan visi, Yosua juga menunjukkan kemampuan untuk membangun hubungan yang kuat dan saling percaya dengan rakyatnya. Dalam setiap langkah yang diambil, Yosua selalu melibatkan suku-suku Israel dan mendengarkan suara mereka. Hal ini terlihat dalam proses persiapan sebelum pertempuran; Yosua tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga mengajak mereka untuk berpartisipasi dalam perencanaan. Dengan cara ini, ia menciptakan rasa memiliki di antara rakyatnya, yang sangat penting dalam membangun komitmen.[7] Ketika rakyat merasa dihargai dan didengar, mereka lebih cenderung untuk mengikuti arahan pemimpin mereka. Misalnya, dalam persiapan penaklukan Yerikho, Yosua mengajak para pemimpin untuk bersama-sama merencanakan strategi, sehingga menciptakan rasa kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam mencapai tujuan.

Kemampuan Yosua untuk mengatasi tantangan dan rintangan juga merupakan bagian dari kepemimpinannya yang transformasional. Dalam banyak situasi, Yosua dihadapkan pada tantangan yang tampaknya mustahil, seperti menaklukkan kota-kota yang kuat dan terorganisir di Kanaan. Namun, ia tidak pernah kehilangan keyakinan pada janji Tuhan dan tetap teguh dalam visinya. Misalnya, saat menghadapi tembok Yerikho yang tinggi dan kokoh, Yosua tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga mengikuti instruksi Tuhan untuk mengelilingi kota tersebut selama tujuh hari. Pendekatan yang tidak konvensional ini menunjukkan bahwa Yosua mampu berpikir di luar batasan-batasan yang ada dan menemukan solusi kreatif untuk masalah yang dihadapi. Keberhasilan dalam menaklukkan Yerikho tidak hanya merupakan kemenangan militer, tetapi juga memperkuat keyakinan rakyat akan kekuatan dan kesetiaan Tuhan, yang pada gilirannya memperkuat kepemimpinan Yosua.

Di samping itu, Yosua juga menunjukkan keteguhan hati dan komitmen yang tinggi terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam setiap keputusan yang diambil, Yosua selalu berpegang pada prinsip-prinsip yang telah diajarkan oleh Musa dan Tuhan. Ia tidak hanya berfokus pada kemenangan fisik, tetapi juga pada bagaimana menjaga integritas dan kesetiaan kepada Tuhan. Contohnya, sebelum memasuki tanah Kanaan, Yosua mengingatkan bangsa Israel untuk tidak menyimpang dari perintah Tuhan dan untuk tetap setia kepada-Nya. Ini menunjukkan bahwa Yosua tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin militer, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual yang mengarahkan rakyatnya untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai yang

[7] Sigmund Wagner-Tsukamoto, "State Formation in the Hebrew Bible: An Institutional Economic Perspective," *Journal for the Study of the Old Testament* 37, no. 4 (2013): 391–422.

lebih tinggi.[8] Dengan cara ini, Yosua membangun fondasi moral yang kuat bagi bangsa Israel, yang sangat penting untuk keberlanjutan kepemimpinan dan keberhasilan masa depan mereka.

Ketika kita merenungkan kepemimpinan Yosua, kita dapat menarik banyak pelajaran berharga yang relevan dengan konteks kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan transformasional yang ditunjukkan oleh Yosua mengajarkan kita pentingnya visi yang jelas, hubungan yang kuat dengan pengikut, kemampuan untuk mengatasi tantangan, dan komitmen terhadap nilai-nilai moral. Dalam dunia yang semakin kompleks dan penuh tantangan, pemimpin yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang lain untuk bergerak menuju tujuan bersama sangatlah diperlukan. Yosua adalah contoh nyata bahwa dengan keyakinan, integritas, dan kemampuan untuk beradaptasi, seorang pemimpin dapat mengubah tantangan menjadi peluang dan menggerakkan rakyatnya menuju keberhasilan.

Kepemimpinan Yosua sebagai model transformasional menawarkan wawasan yang mendalam bagi kita semua. Ia menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada strategi dan taktik, tetapi juga pada kemampuan untuk membangun kepercayaan, menginspirasi orang lain, dan tetap setia pada nilai-nilai yang kita anut. Dengan belajar dari contoh Yosua, kita dapat menjadi pemimpin yang lebih baik, tidak hanya dalam konteks organisasi atau komunitas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari kita. Kepemimpinan yang transformasional adalah tentang menciptakan dampak yang positif dan berkelanjutan, dan Yosua adalah teladan yang patut kita ikuti dalam perjalanan kepemimpinan kita masing-masing.[9]

Strategi Militer dalam Penaklukan Kanaan

Dalam konteks penaklukan Kanaan, strategi militer yang diterapkan oleh Yosua tidak hanya sekadar taktik tempur, tetapi juga mencerminkan pemikiran strategis yang mendalam dan perencanaan yang matang. Salah satu contoh paling mencolok dari strategi ini adalah penaklukan kota Jericho. Yosua tidak memilih metode konvensional yang mungkin diharapkan banyak orang, seperti menyerang langsung dengan kekuatan penuh. Sebaliknya, ia mengadopsi pendekatan yang lebih psikologis dan simbolis. Dalam peristiwa ini, Yosua memimpin pasukannya untuk mengelilingi kota Jericho selama tujuh hari berturut-turut, dengan harapan

[8] Ekaterina E. Kozlova, "What Is in a Name? Rahab, the Canaanite, and the Rhetoric of Liberation in the Hebrew Bible," *Open Theology* 6, no. 1 (2020): 572–586.

[9] Melayani Di et al., "Elen, and Tan Hadi. 'MELAYANI DI TENGAH KEBERAGAMAN: KETAHANAN DAN TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM RESPONS TERHADAP TOLERANSI'. EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 4, No. 1 (November 25, 2025): 14–26. Accessed February 11, 2026. Http" 4, no. 1 (2025): 1–12.

bahwa tindakan ini akan menciptakan ketakutan di hati para penduduk kota tersebut.[10] Taktik ini menunjukkan pemahaman Yosua tentang pentingnya moral dan psikologi dalam perang, di mana ketakutan dapat menjadi senjata yang lebih ampuh daripada kekuatan fisik.

Selama tujuh hari pengelilingan kota Jericho, Yosua dan pasukannya tidak hanya berfokus pada aspek fisik dari penaklukan, tetapi juga menciptakan momen spiritual yang mendalam. Pada hari ketujuh, ketika mereka mengelilingi kota untuk yang terakhir kalinya, mereka mengangkat suara dengan teriakan dan meniup terompet. Momen ini bukan hanya sekadar serangan fisik, tetapi merupakan manifestasi dari iman dan keyakinan mereka kepada Tuhan. Dalam konteks ini, strategi Yosua juga mencakup elemen spiritual, di mana ia menanamkan kepercayaan kepada pasukannya bahwa kemenangan akan datang melalui kekuatan ilahi.[11] Ini adalah contoh bagaimana strategi militer tidak hanya bergantung pada senjata dan taktik, tetapi juga pada kekuatan mental dan spiritual yang dapat memotivasi pasukan untuk bertindak dengan keberanian dan keteguhan.

Strategi yang diterapkan Yosua di Jericho dapat dianalisis dari perspektif pengelolaan sumber daya. Yosua tidak hanya memimpin pasukannya dengan semangat, tetapi juga memastikan bahwa mereka memiliki disiplin dan ketahanan yang diperlukan untuk menjalani tujuh hari pengelilingan yang melelahkan. Dalam setiap langkah, Yosua menunjukkan kepemimpinan yang luar biasa dengan memotivasi pasukannya untuk tetap bersatu dan fokus pada tujuan akhir mereka. Hal ini menciptakan rasa persatuan dan tujuan bersama di antara mereka, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan besar seperti penaklukan kota yang dijaga ketat. Dengan demikian, strategi Yosua tidak hanya melibatkan taktik tempur, tetapi juga manajemen sumber daya manusia yang efektif.

Di samping itu, tindakan Yosua sebelum memasuki Kanaan memperlihatkan pentingnya pengumpulan data dan analisis situasi sebagai dasar perencanaan strategis. Sebelum melangkah lebih jauh, Yosua mengutus orang-orang tertentu untuk melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi kota yang akan dihadapi. Langkah ini mencerminkan praktik yang dalam konteks kekinian dapat dipahami sebagai survei lapangan, yaitu upaya sistematis untuk memperoleh informasi faktual mengenai situasi, potensi, serta tantangan yang ada di lapangan sebelum suatu keputusan besar diambil.[12] Survei lapangan tersebut memungkinkan Yosua

[10] Dominik Markl, "Triumph and Trauma: Justifications of Mass Violence in Deuteronomistic Historiography," *Open Theology* 8, no. 1 (2022): 412–427.

[11] E. V. Hulse, "Joshua's Curse and the Abandonment of Ancient Jericho: Schistosomiasis as a Possible Medical Explanation," *Medical History* 15, no. 4 (1971): 376–386.

[12] Agus Sunardi, "Sunardi, Agus. 'RELEVANSI PEMIMPIN BERHATI HAMBA BAGI GEREJA MASA KINI'. KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat 1, No. 1" 1, no. 1 (2025): 20–27.

memahami kondisi riil Jerikho, baik dari sisi kekuatan, kelemahan, maupun dinamika internal yang tidak dapat diketahui hanya melalui asumsi atau perencanaan di atas kertas. Informasi yang diperoleh menjadi dasar bagi penyusunan strategi yang lebih terukur, efektif, dan minim risiko. Dalam perspektif kepemimpinan masa kini, praktik ini menegaskan bahwa keputusan yang berkualitas lahir dari data yang akurat dan pemahaman kontekstual yang mendalam, bukan sekadar intuisi atau keberanian semata.

Selain itu, penting untuk mencatat bagaimana Yosua memanfaatkan unsur kejutan dalam strateginya. Dengan mengelilingi kota Jericho selama tujuh hari, ia menciptakan situasi di mana musuh tidak dapat memprediksi kapan serangan sebenarnya akan terjadi. Kejutan ini memberikan keuntungan strategis yang signifikan, karena musuh mungkin menjadi lengah dan kurang siap saat serangan akhirnya dilancarkan. Taktik ini juga menunjukkan pemikiran inovatif Yosua, yang mampu berpikir di luar batasan metode perang tradisional.[13] Dalam konteks yang lebih luas, penggunaan unsur kejutan ini dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan, di mana pendekatan yang tidak terduga sering kali dapat menghasilkan hasil yang lebih baik daripada yang diharapkan.

Ketika kita merenungkan strategi militer Yosua dalam penaklukan Kanaan, kita tidak hanya melihat keberhasilan dalam aspek militer semata, tetapi juga bagaimana semua elemen ini saling terkait dan berkontribusi pada tujuan akhir. Dari pengelolaan sumber daya manusia, penggunaan intelijen, hingga penerapan unsur kejutan, semua aspek ini menunjukkan bahwa strategi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang dan pemahaman yang mendalam tentang berbagai faktor yang terlibat. Yosua tidak hanya seorang pemimpin militer, tetapi juga seorang visioner yang mampu mengintegrasikan berbagai elemen untuk mencapai kemenangan.

Strategi militer yang diterapkan oleh Yosua dalam penaklukan Kanaan, khususnya di kota Jericho, memberikan pelajaran berharga tentang pentingnya perencanaan, pengelolaan sumber daya, dan pemahaman psikologis dalam konteks perang. Melalui pendekatan yang inovatif dan tidak konvensional, Yosua menunjukkan bahwa kemenangan tidak selalu diperoleh melalui kekuatan fisik semata, tetapi juga melalui strategi yang cermat dan pemikiran yang mendalam. Dengan menggabungkan elemen spiritual, intelijen, dan kejutan, Yosua berhasil menciptakan momen bersejarah yang tidak hanya mengubah nasib bangsanya, tetapi juga memberikan

[13] Morakeng E.K. Lebaka, "Music, Singing and Dancing in Relation to the Use of the Harp and the Ram's Horn or Shofar in the Bible: What Do We Know about This?," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 3 (2014): 1–7.

inspirasi bagi generasi mendatang tentang arti kepemimpinan dan strategi yang efektif dalam menghadapi tantangan.

Peran Budaya dan Agama dalam Kepemimpinan

Konteks budaya dan religius sangat mempengaruhi keputusan yang diambil oleh Yosua. Sebagai pemimpin yang dipilih oleh Tuhan, Yosua tidak hanya bertanggung jawab terhadap rakyatnya tetapi juga kepada Tuhan. Hal ini terlihat dalam setiap langkah yang diambilnya, yang selalu mempertimbangkan perintah Tuhan dan nilai-nilai yang dianut oleh bangsa Israel (Yosua 1:7-9). Dalam konteks ini, kita dapat melihat bahwa kepemimpinan Yosua bukan hanya sekadar manajemen sumber daya manusia atau strategi militer, tetapi juga merupakan manifestasi dari keyakinan spiritual dan budaya yang mendalam.[14] Budaya Israel pada waktu itu sangat dipengaruhi oleh tradisi dan ajaran agama, yang membentuk cara pandang mereka terhadap kepemimpinan dan tanggung jawab sosial.

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan Yosua adalah bagaimana ia mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan agama dalam setiap keputusan yang diambil. Misalnya, ketika Yosua memimpin bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian, ia tidak hanya memikirkan aspek fisik dari pertempuran, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Yosua mengingatkan rakyatnya untuk tetap setia kepada perintah Tuhan dan menghindari praktik-praktik yang bertentangan dengan ajaran agama mereka. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya bergantung pada strategi dan taktik, tetapi juga pada integritas moral dan keselarasan dengan nilai-nilai yang diyakini oleh masyarakat. Dengan demikian, Yosua menjadi contoh pemimpin yang tidak hanya memimpin dengan kekuatan, tetapi juga dengan hikmat dan ketulusan hati.

Lebih lanjut, keputusan strategis yang diambil oleh Yosua dalam pertempuran di Yerikho adalah ilustrasi yang jelas tentang bagaimana budaya dan agama saling berinteraksi dalam kepemimpinannya. Dalam peristiwa tersebut, Yosua mengikuti instruksi Tuhan untuk mengelilingi kota Yerikho selama tujuh hari dengan membawa tabut perjanjian. Tindakan ini, meskipun tampak tidak konvensional dari sudut pandang militer, menunjukkan keyakinan Yosua akan kuasa Tuhan yang lebih besar daripada strategi manusia. Ketika tembok Yerikho runtuh, hal ini bukan hanya kemenangan militer, tetapi juga penguatan iman bagi bangsa Israel. Melalui peristiwa ini, kita dapat memahami bahwa kepemimpinan yang efektif sering kali

[14] Danie O'Kennedy, "Haggai and Zechariah 1-8: Diarchic Model of Leadership in a Rebuilding Phase," *Scriptura* 102, no. 0 (2013): 579.

melibatkan keberanian untuk mengikuti prinsip-prinsip yang lebih tinggi, meskipun itu mungkin tidak selalu sejalan dengan logika atau norma yang ada.

Selain itu, Yosua berperan sebagai jembatan antara generasi lama dan generasi baru Israel ketika ia mengambil alih kepemimpinan dari Musa, tokoh yang memiliki otoritas historis dan spiritual yang sangat kuat. Dalam posisi ini, Yosua tidak sekadar melanjutkan warisan kepemimpinan sebelumnya, tetapi menunjukkan kemampuan adaptif terhadap konstituennya, yaitu umat Israel yang sedang mengalami transisi generasional dan konteks sosial yang berubah. Ia mengolah nilai-nilai teologis yang diwariskan Musa secara kontekstual agar tetap relevan bagi generasi yang akan memasuki Tanah Perjanjian. Hal ini menegaskan bahwa kepemimpinan Yosua tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada penyesuaian strategis terhadap dinamika umat, sebuah prinsip yang sangat relevan bagi kepemimpinan masa kini.[15]

Kepemimpinan Yosua juga menggarisbawahi pentingnya komunitas dalam proses pengambilan keputusan. Yosua tidak bertindak sendirian; ia selalu berkonsultasi dengan para pemimpin lainnya dan mendengarkan suara rakyat. Ini mencerminkan nilai-nilai demokratis yang mungkin tidak umum pada zaman itu, tetapi sangat relevan dalam konteks kepemimpinan modern. Dengan melibatkan komunitas dalam proses pengambilan keputusan, Yosua tidak hanya memperkuat rasa kepemilikan di antara rakyatnya, tetapi juga menciptakan ikatan yang lebih kuat antara pemimpin dan pengikut.[16] Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah tentang membangun hubungan yang saling menghormati dan memahami antara pemimpin dan komunitas yang dipimpinnya.

Dalam analisis lebih mendalam, kita juga dapat melihat bagaimana Yosua menghadapi tantangan dan rintangan yang muncul selama masa kepemimpinannya. Misalnya, ketika menghadapi perlawanan dari bangsa-bangsa lain yang tinggal di Tanah Perjanjian, Yosua tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga berdoa dan mencari petunjuk dari Tuhan. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memerlukan kombinasi antara tindakan yang berani dan ketergantungan pada kekuatan spiritual. Yosua memahami bahwa keberhasilan dalam pertempuran tidak hanya ditentukan oleh jumlah pasukan atau strategi yang digunakan, tetapi juga oleh dukungan ilahi yang diperoleh melalui iman dan ketaatan.

Di sisi lain, kita juga harus mempertimbangkan tantangan yang dihadapi Yosua dalam menjaga kesatuan dan integritas bangsa Israel. Setelah memasuki Tanah Perjanjian, berbagai

[15] Free State and South Africa, "JOSHUA 24 AND THE WELCOME OF FOREIGNERS" (2018): 70–86.
[16] Krieghoff Mattingly, "The Laying on of Hands on Joshua: An Exegetical Study of Numbers 27:12-23 and Deuteronomy 34:9."

suku dan kelompok mulai menunjukkan perbedaan dalam cara pandang dan praktik keagamaan. Yosua berusaha untuk menjaga kesatuan ini dengan menekankan pentingnya mengikuti perintah Tuhan dan mengingatkan rakyat akan identitas kolektif mereka sebagai bangsa pilihan. Dalam hal ini, Yosua menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan kemampuan untuk menyatukan orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan mengarahkan mereka menuju tujuan bersama.

Dengan semua aspek ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kepemimpinan Yosua adalah contoh yang kaya akan nilai-nilai budaya dan agama yang dapat diaplikasikan dalam konteks kepemimpinan modern. Yosua menunjukkan bahwa pemimpin yang baik tidak hanya harus memiliki visi dan strategi yang jelas, tetapi juga harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai moral dan spiritual dalam setiap keputusan yang diambil. Ia mengajarkan kita bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan keberanian untuk mengikuti prinsip-prinsip yang lebih tinggi, kesediaan untuk beradaptasi dengan perubahan, serta pentingnya membangun hubungan yang kuat dengan komunitas. Dalam dunia yang semakin kompleks dan beragam saat ini, pelajaran dari kepemimpinan Yosua tetap relevan dan dapat menjadi panduan bagi para pemimpin masa kini dalam menghadapi tantangan yang ada.

Tantangan dan Konflik dalam Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebuah seni yang tidak hanya melibatkan pengambilan keputusan yang tepat, tetapi juga kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Dalam konteks kepemimpinan Yosua, kita melihat bagaimana ia menghadapi penolakan dari beberapa suku Israel dan konflik internal yang berpotensi mengganggu kesatuan dan tujuan bersama. Penolakan ini bukan sekadar masalah komunikasi, melainkan juga mencerminkan perbedaan nilai, budaya, dan harapan yang ada di antara suku-suku tersebut. Misalnya, ketika Yosua memimpin bangsa Israel memasuki Tanah Perjanjian, beberapa suku merasa skeptis terhadap kepemimpinannya, meragukan kemampuan dan visi yang ia tawarkan. Ini menunjukkan bahwa dalam setiap organisasi, selalu ada suara-suara yang skeptis yang perlu dihadapi dengan bijaksana.

Dalam konteks modern, tantangan yang dihadapi Yosua mencerminkan dinamika kepemimpinan dalam komunitas yang beragam. Perbedaan latar belakang dan kepentingan, jika tidak dikelola dengan bijaksana, berpotensi menimbulkan konflik internal yang menghambat tujuan bersama,[17] sebagaimana terlihat dalam ketegangan antara kelompok Ibrani dan Helenis

[17] Lingyi Wang, "Generational Diversity and Team Innovation : The Roles of Conflict and Shared Leadership," no. January (2025): 1–16.

di jemaat mula-mula akibat pembagian bantuan yang dianggap tidak adil (Kis. 6:1). Respons para rasul yang melibatkan pemimpin baru untuk menjaga keadilan dan kesatuan (Kis. 6:2–7) menunjukkan pentingnya kepemimpinan yang inklusif dan adaptif. Dalam cara yang serupa, Yosua mampu menjembatani perbedaan antar suku Israel dengan membangun kepercayaan dan komitmen bersama, sehingga keberagaman tidak menjadi sumber perpecahan, melainkan kekuatan kolektif dalam menggenapi kehendak Allah.[18]

Kemampuan Yosua untuk menyatukan berbagai suku di bawah satu kepemimpinan adalah pelajaran penting bagi pemimpin masa kini. Ia tidak hanya berfokus pada kepentingan satu kelompok, tetapi juga berusaha memahami perspektif dan kebutuhan masing-masing suku. Dalam hal ini, Yosua menunjukkan bahwa mendengarkan adalah kunci untuk membangun hubungan yang kuat dan kolaboratif. Misalnya, ia mungkin mengadakan pertemuan di mana setiap suku dapat menyampaikan pandangannya, sehingga mereka merasa terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Dengan cara ini, Yosua tidak hanya mengurangi ketegangan, tetapi juga membangun rasa memiliki di antara anggota kelompok, yang sangat penting untuk mencapai tujuan bersama.

Lebih jauh lagi, Yosua juga menunjukkan bagaimana pentingnya visi yang jelas dalam kepemimpinan. Dalam menghadapi tantangan dan konflik, pemimpin harus mampu memberikan arah yang jelas dan inspiratif. Visi ini berfungsi sebagai kompas yang memandu tindakan dan keputusan setiap anggota tim. Dalam konteks Yosua, visi untuk memasuki Tanah Perjanjian bukan hanya sekadar tujuan fisik, tetapi juga simbol harapan dan identitas bagi bangsa Israel. Dengan mengkomunikasikan visi ini secara efektif, Yosua mampu memotivasi dan menggerakkan suku-suku yang berbeda untuk bersatu demi mencapai tujuan yang lebih besar. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus memiliki kemampuan untuk mengartikulasikan visi yang dapat diterima oleh semua pihak.

Namun, tantangan tidak hanya datang dari luar, tetapi juga dari dalam diri pemimpin itu sendiri. Yosua, seperti pemimpin lainnya, mungkin juga menghadapi keraguan dan rasa takut dalam menghadapi tanggung jawab besar yang diembannya. Dalam situasi yang penuh tekanan, penting bagi pemimpin untuk memiliki ketahanan mental dan emosional. Mereka harus mampu mengatasi rasa takut dan keraguan, serta tetap fokus pada tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini, Yosua dapat menjadi contoh bagi pemimpin modern, yang harus belajar untuk mengelola

[18] Tuhan Yesus, Bagi Terang, and Dunia Berdasarkan, "Pinondang Siregar, and Tan Hadi. 'KAJIAN TEOLOGIS DAN PRAKTIS: PENERAPAN KEPEMIMPINAN TUHAN YESUS BAGI TERANG DUNIA BERDASARKAN FILIPI 2:5-8'. EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 4," 4, no. 1 (2025): 55–68.

stres dan tetap tenang di tengah ketidakpastian.[19] Melalui refleksi dan pengembangan diri, seorang pemimpin dapat meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi tantangan yang ada.

Tantangan dan konflik dalam kepemimpinan adalah hal yang tak terhindarkan, baik dalam konteks sejarah maupun modern. Yosua memberikan banyak pelajaran berharga tentang bagaimana menghadapi penolakan dan konflik internal dengan bijaksana. Kemampuannya untuk menyatukan berbagai suku di bawah satu visi menunjukkan pentingnya komunikasi, inklusivitas, dan ketahanan dalam kepemimpinan. Dalam dunia yang semakin kompleks ini, pemimpin perlu belajar dari contoh-contoh seperti Yosua untuk mengelola perbedaan dan membangun kolaborasi yang kuat. Dengan demikian, mereka tidak hanya dapat mencapai tujuan bersama, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan setiap anggotanya.

Relevansi Kepemimpinan Yosua dalam Konteks Modern

Kepemimpinan Yosua, yang tercatat dalam kitab suci, menawarkan wawasan yang mendalam mengenai prinsip-prinsip kepemimpinan yang tetap relevan hingga saat ini. Salah satu aspek paling mencolok dari kepemimpinan Yosua adalah kemampuannya untuk memotivasi dan menginspirasi timnya. Dalam konteks modern, seorang pemimpin diharapkan untuk bisa menjadi sumber inspirasi bagi anggotanya, tidak hanya dalam hal pekerjaan, tetapi juga dalam membangun semangat dan kepercayaan diri. Misalnya, seorang pemimpin yang mampu mengkomunikasikan visi yang jelas dan menarik bagi timnya dapat menciptakan lingkungan kerja yang produktif. Dalam hal ini, Yosua berperan sebagai contoh yang sangat baik, karena ia tidak hanya memimpin dengan otoritas, tetapi juga dengan empati dan pengertian terhadap kebutuhan timnya.

Selanjutnya, pentingnya perencanaan strategis dalam kepemimpinan Yosua juga sangat relevan dengan praktik manajemen modern. Yosua dikenal sebagai pemimpin yang sangat terencana, yang selalu mempertimbangkan langkah-langkah selanjutnya sebelum mengambil tindakan. Dalam dunia bisnis saat ini, perencanaan strategis menjadi salah satu kunci keberhasilan. Sebagai contoh, banyak perusahaan yang mengalami kegagalan karena kurangnya perencanaan yang matang dan tidak mampu mengantisipasi perubahan pasar. Oleh karena itu, prinsip perencanaan yang diterapkan oleh Yosua dapat menjadi pelajaran berharga

[19] Hamidah Che Abdul Hamid and Puspa Liza Ghazali, "Modeling of Emotional Resilience Factors through Challenging Situations for Head Teachers: A Review," *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 11 (2018): 1379–1388.

bagi para pemimpin masa kini untuk membangun strategi yang lebih efektif dan adaptif terhadap dinamika yang ada.[20]

Selain itu, Yosua juga menunjukkan keteguhan dalam menghadapi tantangan. Dalam perjalanan menuju Tanah Perjanjian, ia menghadapi berbagai rintangan, baik dari dalam maupun luar kelompoknya. Keteguhan ini sangat penting dalam kepemimpinan modern, di mana pemimpin sering kali dihadapkan pada situasi yang tidak terduga dan penuh tekanan. Misalnya, dalam konteks perusahaan yang menghadapi krisis, seorang pemimpin yang mampu tetap tenang dan fokus pada solusi akan lebih dihargai oleh timnya.[21] Melalui keteguhan dan keberanian Yosua, kita belajar bahwa kepemimpinan yang efektif tidak hanya tentang membuat keputusan yang tepat, tetapi juga tentang menjaga semangat tim di tengah tantangan yang ada.

Selanjutnya, nilai-nilai kolaborasi dan kerja sama yang ditekankan oleh Yosua juga sangat relevan dalam konteks kepemimpinan modern. Yosua tidak hanya memimpin dengan cara memerintahkan, tetapi juga melibatkan anggotanya dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini menciptakan rasa memiliki dan tanggung jawab di antara anggota tim. Dalam dunia bisnis saat ini, kolaborasi menjadi semakin penting, terutama dengan adanya kerja tim yang lintas disiplin. Sebuah studi menunjukkan bahwa perusahaan yang mendorong kolaborasi antar departemen cenderung memiliki kinerja yang lebih baik daripada yang tidak. Oleh karena itu, pendekatan Yosua dalam menciptakan kolaborasi yang harmonis dapat menjadi model yang baik bagi pemimpin masa kini untuk membangun tim yang solid.

Dalam konteks modern, kepemimpinan Yosua juga mengajarkan pentingnya nilai-nilai moral dan etika. Yosua dikenal sebagai pemimpin yang menjunjung tinggi integritas dan keadilan. Dalam dunia bisnis yang sering kali terjebak dalam praktik-praktik tidak etis, nilai-nilai ini sangat penting untuk dipertahankan. Sebagai contoh, pemimpin yang berpegang pada prinsip-prinsip etika akan lebih dipercaya oleh timnya dan masyarakat luas, yang pada gilirannya dapat meningkatkan reputasi dan keberlangsungan organisasi. Dengan demikian, kepemimpinan Yosua mengingatkan kita akan pentingnya menjaga nilai-nilai moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

Relevansi kepemimpinan Yosua dalam konteks modern sangat jelas terlihat melalui berbagai prinsip yang diterapkannya. Dari kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi

[20] Johanis Ohoitimur and Jozef Richard Raco, "PASTORAL STRATEGIC PLANNING PRIORITIES FOR THE CHURCH : CASE STUDY OF THE VICARIATE EPISCOPAL OF TONSEA OF THE DIOCESE OF MANADO Lewis University , Illinois USA - College of Business" 11, no. 3 (n.d.): 415–434.

[21] Edwine Barasa, Rahab Mbau, and Lucy Gilson, "What Is Resilience and How Can It Be Nurtured? A Systematic Review of Empirical Literature on Organizational Resilience," *International Journal of Health Policy and Management* 7, no. 6 (2018): 491–503.

tim, pentingnya perencanaan strategis, keteguhan dalam menghadapi tantangan, nilai kolaborasi, hingga penegakan integritas dan etika, semua aspek ini merupakan pelajaran berharga bagi pemimpin masa kini. Dengan mengadopsi nilai-nilai dan prinsip-prinsip ini, para pemimpin dapat membangun tim yang lebih kuat dan organisasi yang lebih sukses.[22] Oleh karena itu, studi tentang kepemimpinan Yosua tidak hanya menjadi refleksi sejarah, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi para pemimpin yang ingin membawa timnya menuju kesuksesan di era modern ini.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah dibahas secara mendalam bagaimana Kitab Yosua menggambarkan kepemimpinan dan strategi militer yang diterapkan oleh Yosua dalam penaklukan Kanaan. Kitab Yosua, sebagai bagian dari Alkitab, tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai sumber inspirasi bagi banyak pemimpin di berbagai bidang. Melalui pendekatan hermeneutik dan analisis literatur, kita dapat melihat bahwa Yosua adalah contoh pemimpin transformasional yang berhasil menginspirasi dan memotivasi rakyatnya untuk mencapai tujuan yang lebih besar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana karakter dan tindakan Yosua mencerminkan nilai-nilai kepemimpinan yang dapat diterapkan dalam situasi modern.

Salah satu aspek penting dari kepemimpinan Yosua adalah kemampuannya untuk membangun hubungan yang kuat dengan rakyatnya. Dalam Kitab Yosua, terdapat banyak contoh di mana Yosua menunjukkan empati dan perhatian terhadap kebutuhan dan kekhawatiran rakyatnya. Misalnya, sebelum pertempuran di Yeriko, Yosua mengirimkan pengintai untuk mempelajari situasi dan mendengarkan laporan mereka dengan seksama. Tindakan ini tidak hanya menunjukkan kepemimpinan yang strategis, tetapi juga menciptakan rasa saling percaya antara Yosua dan rakyatnya. Dengan membangun hubungan yang kuat, Yosua berhasil menginspirasi mereka untuk bersatu dan berjuang demi tujuan bersama, yang merupakan salah satu ciri khas pemimpin yang efektif.

Strategi militer yang diterapkan oleh Yosua juga menunjukkan pemikiran yang cermat dan perencanaan yang matang. Salah satu contoh paling terkenal adalah strategi pengepungan Yeriko, di mana Yosua memimpin pasukannya untuk mengelilingi kota selama enam hari berturut-turut sebelum akhirnya mengeluarkan teriakan kemenangan pada hari ketujuh, yang

[22] Vhumani Magezi, "God-Image of Servant King as Powerful but Vulnerable and Serving: Towards Transforming African Church Leadership at an Intersection of African Kingship and Biblical Kingship to Servant Leadership," *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015): 1–9.

menyebabkan tembok kota runtuh. Strategi ini bukan hanya mengandalkan kekuatan fisik, tetapi juga melibatkan elemen spiritual dan psikologis yang mampu memotivasi pasukan. Dalam konteks modern, kita dapat menarik pelajaran dari pendekatan Yosua yang menggabungkan aspek strategis dengan kepercayaan dan motivasi, yang sangat relevan dalam dunia bisnis dan manajemen saat ini.

Konteks sejarah dan budaya yang melatarbelakangi keputusan Yosua juga memberikan wawasan penting tentang kepemimpinan. Pada masa itu, bangsa Israel menghadapi tantangan besar dalam merebut tanah yang dijanjikan, dan Yosua harus mempertimbangkan berbagai faktor, termasuk kondisi geografis, kekuatan musuh, dan moral pasukannya. Pemahaman terhadap konteks ini sangat penting, karena keputusan yang diambil oleh Yosua tidak hanya berdampak pada hasil pertempuran, tetapi juga pada masa depan bangsa Israel. Dalam dunia yang semakin kompleks saat ini, pemimpin perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang konteks di mana mereka beroperasi, agar dapat membuat keputusan yang tepat dan efektif.

Penelitian ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang Kitab Yosua, tetapi juga membuka dialog dengan disiplin ilmu lain, seperti manajemen dan strategi. Misalnya, konsep kepemimpinan transformasional yang diterapkan oleh Yosua dapat dihubungkan dengan teori-teori kepemimpinan modern yang menekankan pentingnya inspirasi dan motivasi dalam mencapai tujuan organisasi. Selain itu, strategi militer yang diterapkan oleh Yosua dapat memberikan pelajaran berharga dalam hal perencanaan dan eksekusi strategi dalam konteks bisnis. Dengan demikian, Kitab Yosua tidak hanya relevan dalam konteks agama, tetapi juga dalam berbagai bidang lainnya, yang menunjukkan bahwa pelajaran dari sejarah dapat terus diadaptasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menunjukkan bahwa Yosua adalah contoh pemimpin yang tidak hanya memiliki visi yang jelas, tetapi juga kemampuan untuk menginspirasi dan memotivasi rakyatnya dalam menghadapi tantangan besar. Melalui strategi militer yang cermat dan pemahaman yang mendalam tentang konteks sejarah dan budaya, Yosua berhasil menciptakan perubahan yang signifikan bagi bangsa Israel. Pelajaran yang dapat diambil dari kepemimpinan Yosua sangat relevan dalam konteks modern, di mana pemimpin di berbagai bidang dihadapkan pada tantangan yang kompleks dan dinamis. Dengan memahami nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang terkandung dalam Kitab Yosua, kita dapat mengembangkan kemampuan kepemimpinan yang lebih baik dan lebih efektif dalam menghadapi tantangan masa kini dan masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Aster, Shawn Zelig. "A Personal Perspective on Biblical History, the Authorship of the Torah, and Belief in Its Divine Origin." *The Believer and the Modern Study of the Bible* (2021): 192–206.

Barasa, Edwine, Rahab Mbau, and Lucy Gilson. "What Is Resilience and How Can It Be Nurtured? A Systematic Review of Empirical Literature on Organizational Resilience." *International Journal of Health Policy and Management* 7, no. 6 (2018): 491–503.

Berendt, Charles J., Andreas Christofi, Krishna M. Kasibhatla, John Malindretos, and Brian Maruffi. "Transformational Leadership: Lessons in Management for Today." *International Business Research* 5, no. 10 (2012): 227–232.

Di, Melayani, Tengah Keberagaman, Ketahanan Dan, Transformasi Kepemimpinan, and Kristen Dalam. "Elen, and Tan Hadi. 'MELAYANI DI TENGAH KEBERAGAMAN: KETAHANAN DAN TRANSFORMASI KEPEMIMPINAN KRISTEN DALAM RESPONS TERHADAP TOLERANSI'. EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 4, No. 1 (November 25, 2025): 14–26. Accessed February 11, 2026. Http" 4, no. 1 (2025): 1–12.

Hamid, Hamidah Che Abdul, and Puspa Liza Ghazali. "Modeling of Emotional Resilience Factors through Challenging Situations for Head Teachers: A Review." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 8, no. 11 (2018): 1379–1388.

Hulse, E. V. "Joshua's Curse and the Abandonment of Ancient Jericho: Schistosomiasis as a Possible Medical Explanation." *Medical History* 15, no. 4 (1971): 376–386.

Kozlova, Ekaterina E. "What Is in a Name? Rahab, the Canaanite, and the Rhetoric of Liberation in the Hebrew Bible." *Open Theology* 6, no. 1 (2020): 572–586.

Krieghoff Mattingly, Keith Edward. "The Laying on of Hands on Joshua: An Exegetical Study of Numbers 27:12-23 and Deuteronomy 34:9." *Seventh-day Adventist Theological Seminary* (1997): 442.

Lebaka, Morakeng E.K. "Music, Singing and Dancing in Relation to the Use of the Harp and the Ram's Horn or Shofar in the Bible: What Do We Know about This?" *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 3 (2014): 1–7.

Magezi, Vhumani. "God-Image of Servant King as Powerful but Vulnerable and Serving: Towards Transforming African Church Leadership at an Intersection of African Kingship and Biblical Kingship to Servant Leadership." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 71, no. 2 (2015): 1–9.

Markl, Dominik. "Triumph and Trauma: Justifications of Mass Violence in Deuteronomistic Historiography." *Open Theology* 8, no. 1 (2022): 412–427.

O'Kennedy, Danie. "Haggai and Zechariah 1-8: Diarchic Model of Leadership in a Rebuilding Phase." *Scriptura* 102, no. 0 (2013): 579.

Ohoitimur, Johanis, and Jozef Richard Raco. "PASTORAL STRATEGIC PLANNING PRIORITIES FOR THE CHURCH : CASE STUDY OF THE VICARIATE EPISCOPAL OF TONSEA OF THE DIOCESE OF MANADO Lewis University , Illinois USA - College of Business" 11, no. 3 (n.d.): 415–434.

Sinaga, Sahat Martua, and Ryna Heppy Tambunan. "Prinsip Rendah Hati Dalam Kepemimpinan Yosua Sebagai Role Model Pemimpin Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 1–19.

State, Free, and South Africa. "JOSHUA 24 AND THE WELCOME OF FOREIGNERS" (2018): 70–86.

Sunardi, Agus. "Sunardi, Agus. 'RELEVANSI PEMIMPIN BERHATI HAMBA BAGI GEREJA MASA KINI'. KALEO: Jurnal Penelitian Teologi Dan Pengabdian Masyarakat 1, No. 1" 1, no. 1 (2025): 20–27.

Wagner-Tsukamoto, Sigmund. "State Formation in the Hebrew Bible: An Institutional Economic Perspective." *Journal for the Study of the Old Testament* 37, no. 4 (2013): 391–422.

Wang, Lingyi. "Generational Diversity and Team Innovation : The Roles of Conflict and Shared Leadership," no. January (2025): 1–16.

Yesus, Tuhan, Bagi Terang, and Dunia Berdasarkan. "Pinondang Siregar, and Tan Hadi. 'KAJIAN TEOLOGIS DAN PRAKTIS: PENERAPAN KEPEMIMPINAN TUHAN YESUS BAGI TERANG DUNIA BERDASARKAN FILIPI 2:5-8'. EKKLESIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani 4," 4, no. 1 (2025): 55–68.